

**MAKNA FILOSOFI TRADISI MASO LANGO (MASUK RUMAH BARU)
DI DESA DULI JAYA KECAMATAN TITEHENA
KABUPATEN FLORES TIMUR**

Floribertus Yosua Ratu Kelen¹, Yosef Dentis², Katarina Dhiki³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

yosuakelen22@gmail.com¹, dentisyosef@gmail.com²,

dhikikatarina@gmail.com³

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana proses tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) di Desa Duli Jaya, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur? 2). Apa makna filosofi *maso lango* (masuk rumah baru) di Desa Duli Jaya, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur? Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) di Desa Duli Jaya, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. 2). Untuk mengetahui makna filosofi *maso lango* (masuk rumah baru) di Desa Duli Jaya, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang informan kunci dan 4 orang informan pendukung. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses pelaksanaan tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) terdiri dari beberapa tahap, diantaranya: 1). Tahap awal sebelum pelaksanaan ritual *maso lango* (masuk rumah baru). 2). Tahap ritual *maso lango* (masuk rumah baru). 3). Tahap akhir setelah ritual *maso lango* (masuk rumah baru). Dalam tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) terdapat makna filosofi yang menjadi pedoman dan pegangan dalam kehidupan selanjutnya. Tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada leluhur atas rezeki yang diberikan sehingga bisa membangun rumah baru.

Kata Kunci: Makna Filosofi, Tradisi *Maso Lango* (Masuk Rumah Baru)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Hampir setiap lapisan masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Menurut Koentjaraningrat (1923-1999) kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Dalam kebudayaan terdapat beberapa nilai yang menjadi pedoman atau acuan dalam kehidupan manusia. Menurut Rosmida, Kurnial Ilahi dan Hasbullah, (2021:97) nilai-nilai kebudayaan meliputi nilai kekeluargaan, kebersamaan dan gotong royong. Salah satu bentuk kebudayaan adalah upacara tradisi yang berisi aturan dan norma-norma dalam kehidupan yang hingga sekarang masih ditaati oleh masyarakat. Menurut WJS Poewardaminto (1976) tradisi merupakan, seluruh suatu perihal yang bersangkutan dengan kehidupan pada warga secara berkesinambungan contohnya budaya, kerutinan, adat dan keyakinan. Tradisi harus dilakukan secara berkelanjutan, dan tidak boleh dipisahkan dari orang atau sekelompok orang yang mempercayai tradisi itu. Setiap tradisi yang dijalankan menandakan adanya keterkaitan dengan leluhur atau nenek moyang kita. Tradisi warisan leluhur yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Duli Jaya adalah tradisi *maso lango* (masuk rumah baru).

Maso lango (masuk rumah baru) merupakan tradisi untuk mengabarkan kepada masyarakat setempat serta leluhur, bahwa rumah baru yang dihuni telah disahkan secara adat melalui ritual *maso lango* (masuk rumah baru). Selain itu tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) dimaknai sebagai, ucapan rasa sukur dan terima kasih kepada leluhur atas berkat dan rezeki yang diberikan sehingga bisa membangun rumah baru. Tradisi ini merupakan cerminan leluhur masyarakat Desa Duli Jaya

yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) bukan hal baru bagi masyarakat Desa Duli Jaya, karena tradisi ini dilakukan setiap kali ada rumah yang baru selesai dibangun dan siap untuk ditempati oleh pemiliknya, harus dilakukan tradisi *maso lango* (masuk rumah baru). Permasalahan pokok yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, makna filosofi tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) kurang dipahami dan dihayati oleh sebagian masyarakat Desa Duli Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Mendeskripsikan fakta dan data yang dikumpulkan dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

HASIL

Proses Pelaksanaan Tradisi *Maso Lango* (masuk rumah baru) di Desa Duli Jaya, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur

1. Tahapan awal sebelum pelaksanaan ritual *maso lango* (masuk rumah baru)

Peralatan serta bahan yang disiapkan berupa, *Kenume* (parang), *Wawe to'u* (satu ekor babi), *Witi to'u* (satu ekor kambing), *Manuk lalung to'u* (ekor ayam jantan), *Keriok to'u* dan *labu kebaya to'u* (satu lembar sarung adat dan satu lembar baju kebaya), *Braha-brika* (satu helai kain warna merah), *Kelangak to'u* (satu buah kelapa muda), *Arak* (minuman alkohol tradisional), *Bewayak* (tempat suguhan atau piring yang dianyam dari daun lontar berisi rokok dan sirih pinang).

Setelah semua peralatan serta bahan disiapkan, tuan rumah mengundang *Kebeleng* (tuan tanah) sebagai *edeng* (memegang hewan kurban pada saat disembeli) dan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan ritual *maso lango* (masuk rumah baru). *Kebeleng* (tuan tanah) berasal dari suku *Koten* dan *Kelen*. Selain itu *Kebeleng Koten* (tuan tanah suku

koten) bertugas sebagai *pa'uk* (memberi makan leluhur). *Klake-klamak* (tokoh-tokoh adat) sebagai pengatur alur dalam ritual *maso lango* (masuk rumah baru) dan sebagai penyambung dalam pengucapan *marang* (mantra adat). *Ata marang* (Penutur mantra adat) sebagai pemimpin dalam pengucapan mantra adat. *Ina-ama* atau *Blake* (Saudara dari ibu) sebagai pemotong hewan kurban kambing dan sebagai pihak yang mengukuhkan atau mengesahkan ritual *maso lango* (masuk rumah baru). *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) bertugas sebagai pemotong hewan kurban babi dan pelayan dalam ritual *maso lango* (masuk rumah baru). Masyarakat turut hadir sebagai saksi dan membantu memperlancar ritual *maso lango* (masuk rumah baru).

2. Tahapan Ritual Maso Lango (masuk rumah baru)

- a. Tuan rumah mempersilakan *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari ibu), *Kebeleng* (tuan tanah), *Kelake-kelamak* (tokoh-tokoh adat) dan *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapa) untuk menempati posisi dibagian belakang rumah sebelah kanan, dengan membawa perlengkapan ritual adat.
- b. Penggunaan *braha-brika* (satu helai kain merah). *Braha-brika* (satu helai kain merah) dipotong menjadi beberapa helai oleh suku *Hayon* dan dibagikan kepada *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari ibu), *Kebeleng* (tuan tanah), *Kelake-kelamak* (tokoh-tokoh adat) dan *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapa). Setelah itu diberi *ilu* (air liur) pada *braha-brika* (satu helai kain merah) dan dikembalikan pada suku *Hayon* lalu diletakan kembali pada *bewayak* (tempat suguhan atau piring yang dianyam dari daun lontar berisi rokok dan sirih pinang) oleh *lewo hayon* (suku hayon), ini menandakan bahwa semua pihak yang berperan penting telah hadir dan siap untuk melakukan ritual *maso lango* (masuk rumah baru).
- c. *Kebeleng Koten* (tuan tanah suku koten) *howok manuk* (menyembelih ayam). Ayam dibela pada bagian paruh antarah rahang atas dan rahang bawah dan darah dari ayam tersebut

dioleskan pada keempat tiang rumah. Setelah *howok manuk* (menyembelih ayam), ayam dibakar oleh *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) untuk ritual *pa'uk* (memberi makan nenek moyang) oleh *Kebeleng Koten* (tuan tanah suku koten). Bagian hewan kurban ayam yang digunakan untuk *pa'uk* (memberi makan leluhur) adalah paru ayam, sayap ayam, hati ayam, usus ayam, sedikit daging ayam dan *mukang* (sepiring nasi). Setelah *pa'uk* (memberi makan leluhur), *Kebeleng Koten* (tuan Tanah Suku koten) *belo kelangak* (memotong kelapa muda).

- d. Penuturan *marang* (mantra adat) oleh *Ata marang* (penutur mantra adat) dan disambung oleh *Klake-klamak* (tokoh-tokoh adat). *Ata marang* (penutur mantra adat) adalah orang yang dikaruniai oleh leluhur atau nenek moyang untuk menuturkan *marang* (mantra adat) dan *Ata marang* (penutur mantra adat) ini tidak bisa diwakili oleh orang lain walaupun orang tersebut merupakan satu rumpun suku dari *Ata marang* (penutur mantra adat).
- e. Setelah penuturan *marang* (mantra adat), *Kebeleng* (tuan tanah) mempersilahkan *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari mama), *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak), *Ata marang* (penutur mantra adat) dan *Kelake-kelamak* (tokoh-tokoh adat) yang hadir untuk makan *wua malu* (sirih pinang) dan minum *arak* (minuman beralkohol tradisional) bersama.
- f. Penyembelian hewan kurban kambing dan babi

Belo witi (memenggal leher kambing hingga terpisah dari tubuhnya) oleh *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari mama). Tata cara *belo witi* (memenggal leher kambing hingga terpisah dari tubuhnya) yaitu, *edeng* (memegang bagian kepala dan ekor kambing) oleh *Kebeleng* (tuan tanah), kepala kambing mengarah ke gunung, ekor kambing mengarah ke laut dan posisi orang yang memenggal hewan kurbannya, berada disamping hewan kurban. Jika leher kambing dipenggal satu kali dan terpisah dari tubuhnya, menandakan bahwa *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari mama) dengan ikhlas melakukan

ritual ini. Jika leher kambing dipenggal berkali-kali baru terpisah dari tubuhnya, menandakan ketidak sungguh-sungguhan *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari mama) dalam pelaksanaan ritual, ini menandakan restu dari *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari mama) dalam pelaksanaan ritual *maso lango* (masuk rumah baru).

Belo wawe (memenggal leher babi hingga terpisah dari tubuhnya) oleh *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak). Tata cara *belo wawe* (memenggal leher babi hingga terpisah dari tubuhnya) yaitu, *edeng* (memegang bagian kepala dan ekor babi) oleh *Kebeleng* (tuan tanah), kepala babi mengarah ke gunung, ekor babi mengarah ke laut dan posisi orang yang memenggal hewan kurban, berada disamping hewan kurban. Jika leher babi dipenggal satu kali dan terpisah dari tubuhnya, menandakan bahwa *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) dengan ikhlas melakukan ritual ini. Jika leher babi dipenggal berkali-kali baru terpisah dari tubuhnya, menandakan ketidak sungguh-sungguhan *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) dalam pelaksanaan ritual ini. Darah dari babi tersebut dioleskan pada keempat tiang rumah. Ini menandakan restu dari *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) dalam pelaksanaan ritual *maso lango* (masuk rumah baru).

- g. Setelah penyembelian hewan kurban babi dan kambing, daging dari hewan kurban direbus tanpa bumbu dan diantar ketempat ritual untuk *pa'uk* (memberi makan leluhur) oleh *Kebeleng Koten* (tuan tanah suku koten) sebagai ucapan terima kasih kepada leluhur atas restu yang diberikan kepada penghuni rumah untuk menghuni rumah baru mereka. Bagian hewan kurban babi dan kambing yang digunakan untuk ritual *pa'uk* (memberi makan leluhur) adalah *wawe no'ong witi ateng* (hati babi dan kambing) serta *mukang* (nasi satu piring).
- h. *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari mama) diberi makan daging ayam secara adat sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih

karena bersedia hadir dan merestui ritual *maso lango* (masuk rumah baru). *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) melayani *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari mama) untuk makan daging ayam.

3. Tahapan akhir setelah ritual *maso lango* (masuk rumah baru)

Setelah semua proses adat dilakukan, semua kerabat, warga serta semua pihak yang hadir dipersilakan untuk makan bersama sebagai tanda syukur atas pelaksanaan tradisi *maso lango* (masuk rumah baru).

Makna Filosofi Tradisi *Maso Lango* (Masuk Rumah Baru) Di Desa Duli Jaya, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur

1. Makna filosofi setiap hewan kurban dalam pelaksanaan ritual *maso lango* (masuk rumah baru)

a. *Manuk lalung* (ayam jantan)

Sebagai lambang ketulusan dan keiklasan untuk mengesahkan rumah baru agar terhindar dari segala mala petaka.

b. *Witi* (kambing)

Lambang untuk kekokohan dan kekuatan rumah.

c. *Wawe* (babi)

Lambang kenyamanan, ketentraman, dan sebagai peyejuk suasana dalam rumah.

2. Makna filosofi dari pihak-pihak yang hadir dalam ritual *maso lango* (masuk rumah baru).

a. *Kebeleng* (tuan tanah)

Sebagai pihak yang mengesahkan atau memeteraikan rumah baru yang siap untuk dihuni. Tuan tanah juga sebagai masyarakat asli yang pertama menempati daerah tersebut sehingga memiliki hak adat untuk mengesahkan rumah baru yang didirikan untuk dihuni.

b. *Kelake-kelamak* (tokoh-tokoh adat)

Sebagai pelaksana ritual *maso lango* (masuk rumah baru) dan menyambung tuturan mantra adat, serta turut memberi restu atas rumah baru yang siap untuk dihuni. Tokoh-tokoh adat merupakan

perwakilan dari setiap suku-suku asli. Tokoh-tokoh adat tersebut berasal dari suku *Kebeleng Koten* (tuan tanah suku koten), *Kebeleng Kelen* (tuan tanah suku kelen), suku *Kumanireng*, suku *Hayon*, suku *wungung payong* dan suku *laga makin*.

c. *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari ibu)

Ina-ama atau *Belake* (saudara dari ibu) merupakan pihak yang dihargai oleh tuan rumah karena *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari ibu) saudara ibu dari pemilik rumah. *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari ibu) merupakan tamu atau hadirin penting dalam ritual *maso lango* (masuk rumah baru) serta memberikan restu kepada pemilik rumah untuk menempati rumah baru.

d. *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak)

Opu-bine atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) merupakan pihak dari bapak pemilik rumah. *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) akan menjadi pelayan serta membantu tuan rumah dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk kelancaran ritual *maso lango* (masuk rumah baru). Kehadiran *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) juga memberi restu kepada pemilik rumah dan rumah yang akan dihuni.

e. *Ata marang* (penutur mantra adat)

Ata marang (penutur mantra adat) merupakan pemimpin dalam pengucapan mantra adat. Kehadiran *Ata marang* (penutur mantra adat) untuk mengucapkan *marang* (mantra adat), mewakili suara para leluhur.

f. Masyarakat yang hadir

Masyarakat yang turut hadir dalam proses pelaksanaan ritual *maso lango* (masuk rumah baru), merupakan pihak yang turut memberi restu serta menjadi saksi dan juga turut memperlancar proses ritual *maso lango* (masuk rumah baru).

3. Makna filosofi alat dan bahan dalam ritual *maso lango* (masuk rumah baru).

a. *Keriok* dan *labu kebaya* (sarung adat dan baju kebaya).

Sebagai bahan pakaian yang dikenakan untuk dipersembahkan kepada leluhur yang telah meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan kepada pewarisan budaya.

- b. *Braha-brika* (kepingan kain warna merah).

Sebagai tanda persatuan dan kebersamaan semua pihak yang hadir dalam ritual *maso lango* (masuk rumah baru).

- c. *Kelangak* (kelapa muda).

Sebagai lambang kehidupan yang senantiasa memberikan air kehidupan yang menyegarkan.

- d. *Arak* (minuman alkohol tradisional).

Sebagai minuman untuk mempersatukan semua pihak yang hadir dengan para leluhur yang telah mendahului serta sebagai minuman tradisional daerah setempat (Desa Duli Jaya).

- e. *Kenume* (parang).

Sebagai simbol pertanian dan perkebunan yang dipergunakan untuk mengolah lahan yang memberikan kesejahteraan kepada keluarga.

- f. *Bewayak* (tempat suguhan atau piring yang dianyam dari daun lontar berisi rokok dan sirih pinang).

Sebagai simbol penerimaan terhadap tamu dan leluhur sebagai bentuk kesetiaan dan kerendahan hati dalam pelayan.

Tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) dimaknai oleh masyarakat Desa Duli Jaya sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada leluhur atas rezeki yang diberikan sehingga bisa membangun rumah baru. Selain itu mendapat restu dari berbagai pihak untuk menempati rumah baru seperti pihak *Kebeleng* (tuan tanah), *Kelake-kelamak* (tokoh-tokoh adat), *Ina-ama* atau *Belake* (saudara dari ibu), *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak) dan *Ata marang* (penutur mantra adat), serta warga masyarakat Desa Duli Jaya yang hadir dalam pelaksanaan tradisi *maso lango* (masuk rumah baru). Lebih khususnya mendapatkan restu dari leluhur yang mewariskan tradisi *maso lango* (masuk rumah baru). Selain itu pengharapan akan hidup yang lebih baik untuk kedepannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Duli Jaya, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Tinur pada bulan Juli 2024 mengenai tradisi *maso lango* (masuk rumah baru), peneliti menemukan salah satu manfaat dari tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) adalah kebudayaan. Menurut E.B Taylor (1987), kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup beberapa hal didalamnya seperti kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat dan kemampuan yang dapat diperoleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut. Salah satu kebudayaan yang melekat pada masyarakat Desa Duli Jaya adalah tradisi *maso lango* (masuk rumah baru). Tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) merupakan, tradisi untuk mengabarkan kepada leluhur dan masyarakat setempat bahwa rumah yang siap dihuni telah disahkan secara adat melalui ritual *maso lango* (masuk rumah baru). Teori kebudayaan yang dikemukakan oleh E.B Taylor, memiliki relevansi dengan topik yang diajukan didalam penelitian ini. Sesuai dengan data temuan peneliti, tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) memiliki beberapa tahapan adat yang tetap dipertahankan, dijaga dan diwariskan secara turun temurun.

Selain berpijak pada teori kebudayaan, peneliti juga mengambil hasil penelitian lain sebagai sumber perbandingan. Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti memanfaatkan perbedaan dari penelitian Rosmida, dkk (2021) yang berjudul: "*Tradisi Menre Bola Baru Studi Pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang, Kabupaten Indragiri Hilir*" mengatakan bahwa tradisi *menre bola baru* merupakan tradisi membaca doa dalam memasuki rumah baru yang dipimpin oleh pendoa. Dengan tujuan dengan memperoleh berkah, kesehatan dan keselamatan dari sang pencipta. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, antara lain: nilai silahturami, kekeluargaan, kebersamaan dan gotong royong. Dengan menggunakan pijakan tersebut, peneliti menganalisis bahwa yang dikemukakan oleh Rosmida, dkk memiliki persamaan dengan topik yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi masuk rumah baru dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam

tradisi tersebut, seperti nilai kebersamaan, silaturahmi dan kekeluargaan. Selain itu, perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya dilakukan dengan berdoa yang dipimpin oleh pendoa, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan ritual adat dari tahapan awal hingga akhir yang dipimpin oleh tokoh adat.

Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan topik dalam penelitian ini yakni yang dilakukan oleh Antu, dkk (2022) tentang “*Prosesi Adat Mobotulo Bele Bohu Masyarakat Gorontalo*” mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian menggunakan simbol verbal dan non verbal serta dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan pijakan tersebut, peneliti menganalisis bahwa yang dikemukakan oleh Antu, dkk memiliki persamaan dengan topik dan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu perbedaannya terletak pada simbol verbal dan non verbal.

Berdasarkan gagasan yang diuraikan dalam penelitian diatas, telah menjadi referensi pembandingan yang baik dalam membantu peneliti untuk melakukan penelitian tentang Makna Filosofi Tradisi *Maso Lango* (Masuk Rumah Baru) di Desa Duli Jaya, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Melalui referensi pembandingan diatas, dapat memperkaya pengetahuan tentang tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) dan menjadi tradisi wajib masyarakat Desa Duli Jaya yang harus dipertahankan, dijaga serta diwariskan secara turun temurun.

PENUTUP

Tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dan harus dijalankan ketika siapapun akan menempati rumah baru. Tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) ini dibuat agar orang yang menghuni rumah tersebut merasa nyaman, tentram, damai, dan mendapatkan perlindungan serta restu dari leluhur, *lewo tanah* (kampung halaman), *Kebeleng* (tuan tanah), *Ina-ama*

atau *Belake* (saudara dari ibu), *Opu-bine* atau *Bine-ana* (saudari dari bapak), *Ata marang* (penutur mantra adat), *Kelake-kelamak* (tokoh-tokoh adat) dan seluruh masyarakat Duli Jaya. Dalam Tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) terdapat makna filosofi yang menjadi pedoman dan pegangan dalam kehidupan selanjutnya. Tradisi *maso lango* (masuk rumah baru) dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada leluhur atas rezeki yang diberikan sehingga bisa membangun rumah baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Antu, Apinta P. Hinta, Ellyana G. Kau, Munkizul Umam. 2022. "*Prosesi Adat Mobotulo Bele Bohu Masyarakat Gorontalo*". *Jambara Journal of Linguistics and Literature*. Universitas Negeri Gorontalo. Diakses April 2024.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosmida. Ilahi, Kurnial. Hasbulah. 2021. "*Tradisi Menre' Bola Baru Studi pada Masyarakat Bugis di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir*". *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*. Vol. 17. No. 2 Jurusan Studi Agama-agama. Fakultas Ushuluddin. UIN SUSKA Riau. Diakses April 2024.
- Taylor, E.B. 1987. "*Primitive Culture Research Into The Development of Mytology Philosophy, Religion, Language, Art and Custom dalam Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I*". Jakarta: UI Press.